



Strategi Guru Kelas dalam Memfasilitasi Kebutuhan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus di MIN 9 Kota Banda Aceh

Alisha Zahara Saadiya¹, Wanty Khaira²

^{1,2} *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia*

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received

26 March 2025

Revised

10 April 2025

Accepted

25 April 2025

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang diimplementasikan oleh guru kelas yang merangkap sebagai guru bimbingan dan konseling di MIN 9 Kota Banda Aceh dalam memfasilitasi kebutuhan belajar pada kategori siswa berkebutuhan khusus. Dengan melihat strategi yang telah diterapkan oleh guru kelas sebagai guru bimbingan dan konseling ini akan menemukan penemuan baru dalam memberikan kebutuhan yang disesuaikan pada kategori siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif, dengan menggabungkan data yang didapatkan melalui observasi lapangan, wawancara terperinci dengan guru kelas sebagai guru bimbingan dan konseling, wali kelas, Ketua Tim Layanan Pendidikan Inklusif serta analisis dokumen terkait seperti profil siswa inklusi. Hasil penelitian menerangkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru kelas sebagai guru bimbingan dan konseling mencakup pendekatan permainan, individual, dan komunikasi yang dibangun dengan orang tua siswa. Pendekatan permainan yang dilakukan oleh guru seperti; mengajak siswa untuk bermain sambil bernyanyi dan guru turut aktif mendampingi terkhusus kepada siswa berkebutuhan khusus. Pendekatan individual yang dijalankan oleh guru, siswa didampingi untuk mempelajari pelajaran kurang mengerti dan membantu siswa yang mengalami hambatan pada proses pembelajaran. Selain itu, peran orang tua sangat penting dalam mendidik dan mendorong anaknya untuk mencapai keberhasilan proses belajar. Walaupun demikian, hambatan yang dialami dalam menerapkan strategi ini, guru harus mampu menyesuaikan dengan kebutuhan bagi setiap siswa berkebutuhan khusus.

Keywords

Strategi Guru, Bimbingan dan Konseling, Siswa Berkebutuhan Khusus

Corresponding

Author : 

wanty.khaira@ar-raniry.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi peran sentral sebagai instrumen utama dalam pembentukan karakter individu yang lebih berkualitas. Selain itu, pendidikan merupakan hak dasar setiap manusia yang berkontribusi secara signifikan

terhadap terciptanya kehidupan yang harmonis. Bentuk upaya mewujudkan keselarasan tersebut, membutuhkan keterlibatan aktif, komitmen dan kolaborasi yang menyeluruh dari seluruh elemen bangsa, sejalan dengan tujuan dan cita-cita nasional. Sesuai yang tertera dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 Ayat (1) dan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab IV pasal 5 Ayat (1) dinyatakan bahwa "Setiap warga negara/individu memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan yang bermutu. Salah satunya bagi warga negara yang termasuk memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual serta sosial di masyarakat melalui pendidikan khusus. Regulasi Pendidikan khusus tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 Tahun 2009 Pasal 1, hal ini yang telah diupayakan pemerintah adalah melalui pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi merupakan pendekatan yang memberikan peluang kepada semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk belajar bersama dalam satu lingkungan pendidikan yang sama (Nugroho & Mareza, 2016).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mempunyai sifat khusus dan berbeda dengan anak pada umumnya, yaitu tidak mungkin menunjukkan ketidakmampuan mental, emosional atau fisik, dan intelektual terdapat berbagai permasalahan yang dihadapi oleh orang tua sendiri, seperti kurangnya pengetahuan tentang ciri-ciri dan klasifikasi anak berkebutuhan khusus secara akademik. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) secara akademik memiliki kelebihan dan kekurangan dalam aspek akademik yang berbeda-beda (Opi Andriani, Ramadhan, Ramadhan, & Wulandari, 2023).

Menurut Heward dalam (Rahmawati, Ayu, Salmiah, & Andriani, 2024), anak berkebutuhan khusus secara garis besar didefinisikan sebagai anak dengan ciri-ciri unik yang membedakannya dari anak-anak pada umumnya, dan tidak selalu terkait dengan ketidakmampuan dalam aspek mental, emosi, atau fisik. Istilah lain yang digunakan untuk merujuk pada anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa atau anak dengan keterbatasan. Dalam terminologi yang lebih sederhana, anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang mengalami keterlambatan atau gangguan yang membuatnya menghadapi tantangan besar untuk mencapai kesuksesan di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya .

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi bagi Peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK), keadaan ini menuntut adanya pendekatan secara pedagogis yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing individu, agar tercapainya optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan mereka. Karena setiap peserta didik memiliki kondisi yang berbeda-beda

antara satu dengan anak yang lainnya, maka Menurut Arifudin proses pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus berkaitan erat dengan kurikulum yang disusun. Hal ini berhubungan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa agar dapat menyelesaikan hambatan yang dialami, secara individual dengan prinsip yang berfokus pada siswa atau student oriented (Arifudin, 2022). Melalui prinsip tersebut, memandang agar dalam proses pembelajaran memperhatikan secara intens terkait ciri khas individu, dalam hal potensi, hambatan, kebutuhan, atau daya kecakapan belajar masing-masing siswa.

Dalam konteks ini, guru adalah sosok yang sangat berperan dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan (Rizki Sapriani, 2019). Termasuk guru kelas memegang peranan penting dalam mendampingi siswa di kelas (Indrawan, 2019). Menurut (Chomaidi, 2018) menyatakan bahwa guru sebagai pembimbing di kelas meliputi; Guru harus memiliki kompetensi yang baik agar mampu mengarahkan siswa tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan nyaman, merancang tujuan pembelajaran, mengidentifikasi dan memfasilitasi kebutuhan peserta didik, guru perlu memahami hakikat bimbingan serta membangun hubungan kolaboratif. Hal ini berkaitan dengan pentingnya keberadaan guru bimbingan konseling pada jenjang sekolah dasar pada sistem pendidikan inklusif yang berpadu dalam model penyelenggaraan pendidikan formal yang menyatukan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal pada umumnya. Model ini dapat dimaknai sebagai pendekatan integratif yang secara langsung berhubungan dengan pengembangan yang diarahkan untuk memfasilitasi kebutuhan belajar seluruh anak tanpa adanya perbedaan atau pengecualian. Sebagaimana secara resmi kedudukan bimbingan dan konseling dalam Sistem Pendidikan di Indonesia tercantum antara lain; PP No. 28 (SD), PP No. 29 (SMP dan SMA) Tahun 1990 pada BAB X Pasal 25 Ayat (1) menyatakan bahwa “Bimbingan adalah bantuan kepada peserta didik untuk memahami diri, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan, dan Bimbingan dilaksanakan oleh guru pembimbing”. Dengan berlandaskan aturan tersebut, sehingga urgensi bimbingan konseling di sekolah dengan model pendidikan inklusi sangat dibutuhkan, dan menjadi suatu kewajiban bagi pihak-pihak yang terdapat pada sistem pendidikan.

Oleh karena itu, guru diharapkan mampu merancang serta menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif, responsif terhadap kebutuhan individu siswa. Pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, memerlukan suatu strategi tersendiri, dalam menyusun program pembelajaran untuk setiap

bidang studi semestinya guru kelas sudah mempunyai profil dari setiap anak didiknya (Bahri & Mulyadi, 2022). Data profil siswa meliputi, karakteristik secara spesifiknya, kecakapan dan kekurangan, kompetensi yang dimiliki, dan tingkat perkembangannya. Untuk mengetahui secara nyata terkait karakteristik dari setiap siswa, seorang guru terlebih dahulu melaksanakan skrining (asesmen) supaya mengetahui secara jelas mengenai kompetensi peserta didik tersebut. Selain itu, pendekatan individualisasi dalam pembelajaran menjadi kunci dalam mendukung perkembangan ABK (Qolbie, Imroatun, Hanifah, & Munawaroh, 2023). Dengan harapan agar dalam proses menyusun program pembelajaran sudah mempunyai strategi yang baik untuk diterapkan di kelas. Untuk itu pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK), seharusnya dapat memfasilitasi secara utuh dan akomodatif, dengan materi pembelajaran secara fleksibel, bervariasi, membangun pengetahuan serta kolaboratif. Dengan begitu banyaknya peran dari guru, namun guru bertanggung jawab penuh dalam pengoptimalan layanan di sekolah bagi anak berkebutuhan khusus (Wardah, 2019).

Namun dalam praktiknya, masih adanya guru kelas yang menghadapi tantangan dalam menjalankan peran ganda ini, terutama jika mereka tidak memiliki pelatihan khusus, keterbatasan sumber daya dan tanggung jawab administrasi yang besar sering menghambat kemampuan dan keterampilan guru untuk memberikan bimbingan secara efektif kepada siswa berkebutuhan khusus. Dalam hal ini, guru kelas tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing. Sebagaimana peran dalam layanan bimbingan konseling pada tingkat sekolah dasar belum menjadi perhatian khusus. Sementara layanan bimbingan adalah hal yang penting didalam proses pembelajaran siswa. Sebagaimana prinsip-prinsip dasar pada bimbingan konseling meliputi; bimbingan diberikan bagi semua individu dengan bersifat individual, kelompok atau klasikal, bimbingan yang berfokus agar membawa kepada positif dan membantu bagi anak berkebutuhan khusus untuk mencapai pada tahap perkembangan yang lebih baik (Witono, 2020).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di MIN 9 Kota Banda Aceh telah melaksanakan pendidikan inklusif dalam tiga dekade belakang. Pada penyelenggaraannya, pihak sekolah telah melakukan proses penganalisa terhadap siswa inklusif, pendataan, penjajakan kerja sama dan evaluasi. Pada MIN 9 Kota Banda Aceh terdapat karakteristik atau jenis anak berkebutuhan khusus seperti; tunagrahita, tunadaksa, autisme, hiperaktif, tuna netra, dan tuna rungu. Namun, dalam observasi awal, ditemukan bahwa banyak guru masih kesulitan dalam menerapkan strategi pembelajaran yang efektif bagi siswa berkebutuhan. Akibatnya, kebutuhan belajar pada siswa

tersebut akan tidak terpenuhi secara optimal yang berdampak pada perkembangan akademik atau sosial.

Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi strategi-strategi yang efektif yang dapat digunakan oleh guru kelas sebagai guru bimbingan konseling untuk memaksimalkan dalam memfasilitasi kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus. Pentingnya penelitian ini didasari oleh kebutuhan untuk memahami berbagai strategi yang diterapkan oleh guru kelas dalam memfasilitasi siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar individu dan menciptakan lingkungan yang inklusif menjadi alasan kuat mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Dalam penelitian ini, akan dianalisis bagaimana guru kelas sebagai guru BK dapat mengimplementasikan pendekatan yang efektif untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus dan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipergunakan pada penelitian ini yaitu metode Kualitatif deskriptif yang bertujuan menekankan pada penjelasan berbentuk uraian suatu peristiwa dengan cara mendalam. Kajian deskriptif merupakan mengkaji secara empiris yang mengeksplorasi suatu gejala pada keadaan lingkungan yang nyata, dengan hasil penelitian ini dipakai dengan data primer dan sekunder (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021). Menurut (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021) kegiatan proses analisis data interaktif dilakukan secara interaktif yang terlaksana dengan selesai dan terus-menerus untuk mendapatkan data yang valid (Rukin, 2022).

Sumber informasi utama dalam penelitian kualitatif adalah pemahaman dan kegiatan yang diperkuat kembali dengan dokumen, bagan, dan lain sebagainya. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 13 orang yang merupakan individu yang berperan dalam mendapatkan data sesuai dengan permasalahan penelitian. Sumber data primer adalah guru kelas I-VI, Ketua Tim Layanan Inklusif di MIN 9 Kota Banda Aceh. Selanjutnya data primer didapat dengan cara mengamati (observasi) dan menanyakan secara langsung (wawancara). Data sekunder diperoleh melewati dokumentasi lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di MIN 9 Kota Banda Aceh yang berlokasi di jalan T. Syarief Tayeb No. 18 Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh. Sekolah ini merupakan sekolah yang terletak sangat strategis di tengah-tengah kota dengan menerapkan program unggulan madrasah inklusif dengan fungsi pelayanan yang baik dan terukur. Pada penelitian ini yang termasuk

subjek penelitian adalah guru kelas, ketua tim layanan inklusif dan siswa berkebutuhan khusus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas sebagai guru bimbingan dan konseling di MIN 9 Kota Banda Aceh. Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan terdapat beberapa karakteristik-karakteristik siswa berkebutuhan khusus dengan ciri-ciri yang beragamn sesuai dengan pengelompokkannya di MIN 9 Kota Banda Aceh dan strategi yang dilakukan oleh guru dalam memfasilitasi kebutuhan belajar pada karakteristik siswa tersebut. Kegiatan yang dijalankan peneliti untuk tujuan melakukan penelitian di MIN 9 Kota Banda Aceh dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 1.
Kegiatan Penelitian di MIN 9 Kota Banda Aceh

No	Jenis kegiatan	Tanggal kegiatan
1.	Pengantaran surat izin kepada kepala sekolah MIN 9 Kota Banda Aceh	17 februari 2025
2.	Melakukan observasi dan wawancara dengan guru kelas 2.1 MIN 9 Kota Banda Aceh	19 februari 2025
3.	Melakukan observasi dan wawancara dengan guru kelas 2.2 MIN 9 Kota Banda Aceh	20 februari 2025
4.	Melakukan observasi dan wawancara dengan guru kelas 3.3 MIN 9 Kota Banda Aceh	21 februari 2025
5	Melakukan observasi dan wawancara dengan guru kelas 4.3 MIN 9 Kota Banda Aceh	22 februari 2025
6	Melakukan observasi dan wawancara dengan guru kelas 6.3 MIN 9 Kota Banda Aceh	24 februari 2025
7	Melakukan observasi dan wawancara dengan guru kelas 6.2 MIN 9 Kota Banda Aceh	25 februari 2025
8	Melakukan observasi dan wawancara dengan guru kelas 5.1 MIN 9 Kota Banda Aceh	26 februari 2025
9	Selesai penelitian di MIN 9 Kota Banda Aceh	26 februari 2025

Berdasarkan profil sekolah, MIN 9 Kota Banda Aceh termasuk sekolah yang tergabung ke dalam Forum Pendidik Madrasah Inklusif (FPMI), hal ini disampaikan langsung oleh Ketua Tim Layanan Inklusif MIN 9 Kota Banda Aceh. Dengan latar belakang tersebut, pihak sekolah membentuk tim layanan pendidikan inklusif untuk mengkoordinir dan menindaklanjuti program-program yang ada pada sekolah. Sejalan dengan penyelenggaraan program pendidikan Inklusif ini, memiliki tujuan untuk mengenali bakat dan minat

pada siswa. Langkah awal yang dilakukan sekolah adalah mempersiapkan dan menyusun penyelenggaraan program inklusif ini. Pertama, mempersiapkan melalui pendataan awal terhadap siswa inklusif dengan koordinasi seluruh wali kelas MIN 9 Kota Banda Aceh, Kedua mengusahakan bagi setiap guru untuk mengikuti kegiatan webinar yang berkaitan langsung dengan lembaga-lembaga terkait siswa berkebutuhan khusus. Ketiga, melalui peninjauan kerja sama pihak sekolah agar lebih berfokus dengan program studi Psikologi Fakultas Kedokteran Syiah Kuala Banda Aceh dengan menghasilkan kegiatan screening tes kepada siswa inklusif dan penyusunan nota kesefahaman antara kerja sama yang terjalin keduanya. Namun demikian, program inklusif ini masih berjalan dan terus di evaluasi dengan seksama melalui kerja sama yang dibangun antara seluruh orang tua siswa berkebutuhan khusus di MIN 9 Kota Banda Aceh.

Dalam memfasilitasi kebutuhan setiap siswa berkebutuhan di MIN 9 Kota Banda Aceh, pihak sekolah memiliki komitmen dan sinergitas untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan siswa. Termasuk di dalamnya proses pembelajaran di kelas yang harus ramah, fleksibel untuk memfasilitasi perbedaan antara siswa berkebutuhan khusus (SBK) dengan siswa reguler. Model pembelajaran yang baik dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa akan memberikan kenyamanan dan lingkungan belajar kondusif. Untuk mencapai keberhasilan tersebut maka peran dari kepala sekolah, guru, wali kelas, dan orang tua siswa adalah penting. Dengan diselenggarakan program sekolah inklusif seperti ini, maka nantinya pengembangan yang sudah dirancang mampu memberikan role model bagi sekolah inklusif di Banda Aceh dan Provinsi Aceh pada umumnya.

Seiring berjalannya waktu, program ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa berkebutuhan khusus di MIN 9 Kota Banda Aceh dengan beragam kategori dan klasifikasinya. Diantaranya siswa dengan kategori disabilitas fisik (Tunadaksa), Disabilitas Intelektual (Tunagrahita), Disabilitas Mental (Autis & Hiperaktif), serta Disabilitas Sensorik (Tunanetra, Tunarungu). Dari keseluruhan siswa berkebutuhan khusus tersebut, pihak sekolah sudah mempersiapkan beberapa langkah-langkah dalam upaya memaksimalkan dan memfasilitasi kebutuhan belajar siswa berkebutuhan di sekolah. Diantaranya memberikan ruang belajar sumber, memberikan kesempatan yang sama dalam mengekspresikan minat dan bakatnya, dan membangun pendidikan karakter yang baik. Dengan demikian upaya memfasilitasi dapat tercapainya pendidikan inklusif dengan membawa dampak yang baik bagi perkembangan dari setiap anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil penelitian ini, mencakup beberapa hasil diantaranya (1) Karakteristik Siswa Berkebutuhan Khusus MIN 9 Kota Banda Aceh, (2) Strategi

Guru Kelas dalam Memfasilitasi Kebutuhan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus MIN 9 Kota Banda Aceh, (3) Faktor-faktor hambatan dalam Memfasilitasi Kebutuhan Belajar siswa Berkebutuhan Khusus MIN 9 Kota Banda Aceh, dan (4) Solusi dalam memfasilitasi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus MIN 9 Kota Banda Aceh.

Karakteristik Siswa Berkebutuhan Khusus di MIN 9 Banda Aceh

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti laksanakan di MIN 9 Kota Banda Aceh maka diperoleh hasil bahwa terdapat sejumlah pengelompokkan dan kategori siswa berkebutuhan khusus. Pada setiap kategorinya mencakup mulai dari jenjang kelas rendah sampai tinggi. Oleh karena itu, sangat penting bagi sekolah mengambil andil secara baik agar tercapainya pendidikan yang inklusif.

Dari sejumlah siswa berkebutuhan khusus, terdapat pada kelas 2-1 siswa dengan kategori disabilitas sensorik atau tunarungu. Dalam proses belajar, siswa AM ini termasuk siswa yang cukup aktif dan kemampuan belajar yang baik. Memiliki ciri khas seperti; kurang mampu mendengar secara ringan, ucapan kata kurang jelas, memerlukan instruksi secara berulang-ulang dan hambatan bahasa atau terbata-bata dalam berbicara. Namun demikian, dari pembicaraan langsung dengan guru kelas, bahwa siswa AM ini perlu didekati secara dekat untuk memudahkan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Pada dasarnya kemampuan anak tunarungu dalam berbahasa dan berbicara berbeda dengan anak normal pada umumnya karena kemampuan tersebut berhubungan dengan kemampuan mendengar. Karena anak tunarungu tidak bisa mendengar bahasa, maka anak tunarungu mengalami hambatan dalam berkomunikasi (Ika & Costrie, 2016) (Nur'aeni, 2017).

Selanjutnya pada siswa kelas 6-3 dengan kategori disabilitas fisik atau tunadaksa AT ini yang terdapat ciri khas yaitu, anggota gerak (jari tangan) kaku, mengalami kesulitan dalam gerakan, kesulitan berdiri/berjalan tetapi ia dapat menulis meski tidak begitu sempurna. Tantangan baik dari aspek akademik, fisik dan sosial. memiliki Dalam aspek akademik, dari kemampuan dalam memahami materi belajar anak mengalami keterlambatan. Pada aspek fisik, mengalami keterbatasan menjadi terhalang pada aktivitas selama belajar, tentu berdampak pada hasil belajar yang disampaikan. Kendati pun, pendampingan sangat dibutuhkan oleh anak tunadaksa untuk membantu meningkatkan kualitas hidup menjadi lebih baik dan mandiri (Irvan, 2020).

Kemudian pada siswa kelas 2-2 dengan kategori disabilitas mental atau autis MG ini yang mempunyai ciri utama yaitu; marah, menagis atau tertawa tanpa alasan, hanya menyukai makanan tertentu, melakukan gerakan tertentu secara berulang, mempunyai bahasa atau gerakan tubuh yang cenderung kaku.

Sejalan dengan ini bahwa anak autis dapat dilihat dari tingkah laku atau sikapnya yang lebih suka menyendiri dan sibuk pada dunianya, serta kesulitan pada berinteraksi dengan lingkungan (Ulva & Amalia, 2020).

Lalu pada siswa yang dijumpai pada kelas 4-3 dengan kategori disabilitas intelektual atau tunagrahita adalah anak yang mengalami gangguan mental dan intelektual yang secara umum dibawah rata-rata anak. Siswa ARS ini, mempunyai ciri khusus yaitu; gerakan sering tidak terkendali, tidak mampu berpikir secara abstrak dan tidak dapat mengurus diri sesuai dengan usia. Kemudian pada saat proses belajar terkadang siswa kurang fokus dalam hal belajar dan cepat merasa bosan, serta mudah terpecah konsentrasinya. Meskipun demikian, anak ARS ini sudah memiliki kemauan untuk belajar di kelas walaupun memerlukan pendampingan secara khusus.

Terakhir pada siswa yang ditemui di kelas 2-2 dengan kategori disleksia AK ini yang mempunyai ciri khusus yakni; belum dapat mengeja, membaca dan menulis dengan baik, melewati beberapa suku kata, frasa atau baris pada teks, menghiraukan tanda-tanda baca, membolak-balik susunan huruf atau suku kata dengan menambah huruf lain dan membaca lambat seperti kurang yakin atas apa yang diucapkan. Namun guru kelas memberikan pemahaman yang baik terhadap siswa yang mengalami kesulitan.

Strategi Guru Kelas dalam Memfasilitasi Kebutuhan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus di MIN 9 Kota Banda Aceh

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti dapatkan di MIN 9 Kota Banda Aceh menjumpai bahwa:

Guru senantiasa menetapkan capaian tujuan pembelajaran yang hendak dilakukan dengan pendekatan seperti yaitu: Menciptakan suasana lingkungan belajar yang kondusif, metode pembelajaran sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan siswa berkebutuhan khusus, media pembelajaran yang adaptif dan kolaboratif untuk mengoptimalkan proses belajar siswa berkebutuhan khusus, membangun hubungan yang harmonis dan ramah antara guru dengan siswa, serta membangun efektivitas metode pembelajaran yang terintegrasi dengan tumbuh dan perkembangan siswa berkebutuhan khusus.

Strategi guru kelas dalam mengajar di kelas yaitu; guru memberikan materi pelajaran diiringi dengan menari, bernyanyi dan bersahalawat sebagai pengiring selama proses belajar di kelas agar tidak mudah bosan. Hal ini siswa menonjol pada tingkat konsentrasi yang berada dibawah rata-rata. Selain itu, guru menyiapkan materi yang disesuaikan pada tingkat kemampuan siswa ABK tersebut. Adapun strategi dan pendekatan yang biasa dilaksanakan guru seperti; membangun dan mendorong rasa kepercayaan diri anak untuk belajar melalui diskusi dan tanya jawab, kemudian mendampingi secara individual

dengan menyesuaikan keadaan siswa yang membutuhkan pendampingan secara dekat seperti: siswa yang belum dapat membaca, menulis dan mengeja, kemudian menciptakan rasa nyaman serta ramah anak tanpa adanya intimidasi terhadap siswa ABK tersebut.

Guru berperan aktif dalam menjembatani komunikasi yang dibangun antara orang tua siswa berkebutuhan khusus dengan skateholder sekolah. Agar dapat mengawasi dan mendampingi dalam proses perkembangan belajar anak serta mengawasi perkembangan yang dialami selama proses belajar siswa ABK baik di sekolah atau di rumah. Kerja sama orang tua adalah salah satu bagian terpenting dalam tercapainya keberhasilan memfasilitasi kebutuhan siswa di kelas.

Dapat disimpulkan dalam pelaksanaan atau kewajiban seorang guru kelas walaupun tidak memiliki latar belakang bimbingan dan konseling tetapi wajib untuk melaksanakan program bimbingan dan konseling terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya. Sebagaimana dalam hal ini diatur pada Permendiknas Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, yang dapat disimpulkan bahwa guru merencanakan pembelajaran atau pembimbingan yang bermutu, mengevaluasi hasil pembelajaran, melaksanakan perbaikan dan pengayaan (Ramadhanti & Pradipta, 2022).

Faktor-faktor Hambatan yang Dialami oleh Guru Kelas dalam Memfasilitasi Kebutuhan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah MIN 9 Banda Aceh

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di MIN 9 Kota Banda Aceh bahwa ditemui beberapa faktor atau hambatan yang dihadapi oleh guru kelas dalam memfasilitasi kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus, yaitu Memerlukan waktu yang lebih banyak terhadap siswa berkebutuhan khusus dikarenakan perbedaan kategori berbeda dalam memberikan pembelajaran, fokus pada anak yang mudah terpecah dikarenakan adanya kategori anak yang mudah terganggu konsentrasinya, guru yang harus atau perlu memahami lebih jauh terhadap emosi anak yang tidak mudah terkontrol. Selain itu, guru juga mengalami keterbatasan pemahaman penerapan pada media yang disesuaikan dengan jenis siswa ABK.

Hasil temuan peneliti mengacu pada rumusan masalah yang diajukan tentang strategi guru kelas dalam memfasilitasi kebutuhan belajar siswa diantaranya pada kelas 2, 4 dan 6 di MIN 9 Kota Banda Aceh terkendala saat guru kesulitan dalam membagi waktu dengan siswa berkebutuhan khusus yang dikarenakan dalam setiap kelas terdapat siswa ABK yang bergabung dengan siswa anak normal pada umumnya. Selain itu, beberapa aspek yang menjadi hambatan proses memfasilitasi kebutuhan belajar siswa berkebutuhan

husus antara lain: penekanan terhadap pengoptimalan keterampilan guru dalam penggunaan media pembelajaran yang masih belum sepenuhnya terpenuhi dari setiap kategori pada siswa berkebutuhan khusus, pengikutsertaan guru-guru dalam pelatihan yang terkait pendidikan khusus serta penyampaian secara edukasi dengan memberikan pemahaman kepada orang tua siswa berkebutuhan khusus secara komprehensif. Sebagaimana dari kesimpulan hambatan atau faktor diatas pada hal-hal yang perlu menjadi peninjauan kembali adalah meliputi; kemampuan guru dalam mengelola kelas, kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, tugas orang tua dalam kehadiran atau pengawasan siswa ABK di sekolah serta menyediakan sarana dan fasilitas yang mendukung proses belajar dan mengajar bagi siswa (Hastuti, Asmawulan, & Fitriyah, 2022).

Solusi dalam Mengatasi Hambatan Guru Kelas dalam Memfasilitasi Kebutuhan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) di MIN 9 Kota Banda Aceh

Berdasarkan hasil wawancara yang ditemui yang peneliti laksanakan di MIN 9 Kota Banda Aceh bahwa solusi yang diharapkan dari pihak sekolah ada beberapa meliputi; guru harus mampu dalam memberikan variasi atau kreativitas dalam proses pembelajaran, memberikan kesempatan atau waktu yang lebih bagi siswa ABK untuk mengeksplorasi atau memahami pelajaran, mengoptimalkan secara utuh dengan pelatihan-pelatihan atau seminar bagi guru-guru guna untuk menjadi bekal dalam proses pengajaran siswa berkebutuhan khusus serta membangun kerja sama dan evaluasi bagi penyelenggaraan pendidikan inklusif. Dengan demikian, faktor yang tersebut menjadi solusi yang dapat dimaksimalkan kembali dari pihak sekolah agar tercapainya penyelenggaraan pendidikan yang lebih baik tentunya.

KESIMPULAN

Penyelenggaraan pendidikan inklusif di MIN 9 Kota Banda Aceh menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang baik dengan orang tua serta kerja sama kolaboratif yang dibangun untuk mendukung keberhasilan belajar semua peserta didik termasuk siswa berkebutuhan khusus. Guru kelas di sekolah ini sudah mengimplementasikan berbagai strategi atau metode pembelajaran yang diakomodasikan dengan kebutuhan individu siswa ABK, seperti pendekatan secara bernyanyi, bermain, menggunakan media belajar yang adaptif serta lingkungan belajar yang nyaman. Adapun strategi guru kelas dalam memfasilitasi kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus di MIN 9 Kota Banda Aceh, yaitu membangun dan mendorong rasa kepercayaan diri anak untuk belajar melalui diskusi dan tanya jawab, kemudian

mendampingi secara individual dengan menyesuaikan keadaan siswa, serta menciptakan rasa nyaman serta ramah anak tanpa adanya intimidasi terhadap siswa ABK tersebut. Dalam mengatasi hambatan dalam memfasilitasi kebutuhan belajar pada siswa ABK, yaitu guru harus mampu dalam memberikan variasi atau kreativitas dalam proses pembelajaran, memberikan kesempatan atau waktu, mengikutsertakan guru-guru dalam kegiatan pelatihan dan seminar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifudin, Opan. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta didik. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829-837.
- Bahri, Syaiful, & Mulyadi, Mulyadi. (2022). Implementasi Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa pada Masa Pandemi Covid-19 untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Dasar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.4079>
- Chomaidi, Salamah. (2018). Pendidikan dan pengajaran: strategi pembelajaran sekolah. In *Gastronomía ecuatoriana y turismo local*.
- Hastuti, Isnaini Budi, Asmawulan, Tri, & Fitriyah, Qonitah Faizatul. (2022). Asesmen PAUD Berdasar Konsep Merdeka Belajar Merdeka Bermain di PAUD Inklusi Saymara. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2508>
- Indrawan, Irjus. (2019). Profesionalisme guru di era revolusi industri 4.0. *Al-Afkar : Manajemen Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.32520/afkar.v7i2.255>
- Irvan, Muchamad. (2020). Urgensi Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*. <https://doi.org/10.17977/um031v6i22020p108-112>
- Nugroho, Agung, & Mareza, Lia. (2016). Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa Volume 2, Nomor 2, Oktober 2016 Model dan strategi pembelajaran anak berkebutuhan khusus dalam. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, 2(2), 147.
- Nur'aeni. (2017). Buku Ajar Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. In *Yogyakarta: Parama Publishing*.
- Opi Andriani, Ramadhan, Fajar Alkhairi, Ramadhan, Fadhlhan, & Wulandari, Putri. (2023). Pentingnya Menggali Karakteristik dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Secara Mental Emosional dan Akademik. *JURNAL PENDIDIKAN & PENGAJARAN (JUPE2)*. <https://doi.org/10.54832/jupe2.v2i1.245>
- Qolbie, Lu'luil, Imroatun, Imroatun, Hanifah, Balqis Mutiara, & Munawaroh, Hidayatul. (2023). Kajian Analisis Strategi Belajar Pada Anak

- Berkebutuhan Khusus Jenjang Sekolah Dasar (SD). *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*.
<https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v6i1.1710>
- Rahmawati, Isra Dwi, Ayu, Mustika, Salmiah, Juni, & Andriani, Opi. (2024). Karakteristik dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus secara Akademik. *Jurnal Pendidikan Vokasi Dan Seni*, 2(2), 16–26.
- Ramadhanti, Desi Ambarrahmi, & Pradipta, Rizqi Fajar. (2022). Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi MTs Ar-Royyan Malang. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*. <https://doi.org/10.17977/um031v8i22022p119-124>
- Rizki Sapriani. (2019). Profesionalisme guru paud melati terpadu dalam meningkatkan mutu pendidikan pada era revolusi industri 4.0 | sapriani | prosiding seminar nasional program pascasarjana universitas PGRI Palembang. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Rukin. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin*.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Ulva, Maria, & Amalia, Rizki. (2020). Proses pembelajaran matematika pada anak berkebutuhan khusus (autisme) di sekolah inklusif. *Journal on Teacher Education*. <https://doi.org/10.31004/jote.v1i2.512>
- Wardah, Erika Yunia. (2019). Peranan guru pembimbing khusus lulusan non-pendidikan luar biasa (plb) terhadap pelayanan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi kabupaten lumajang. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v2n2.p93-108>
- Witono, A. Hari. (2020). Peran bimbingan dan konseling dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. *progres pendidikan*.
<https://doi.org/10.29303/prospek.v1i3.20>